



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6799-6807

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Epistemologi Falsifikasi Karl R Popper

Desi Erianti^{1✉}, M. Philo Al-Farabi², Selvi Darma Yanti³, Sofie Fadma Sari⁴, Suratin⁵, Sahrul Sori
Alom Harahap⁶

Akuntansi Syariah STAIN Bengkalis, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Riau

Email : burshap1810@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Salah satu fungsi akal manusia adalah berpikir secara rasional dan ilmiah. Hal tersebut melahirkan suatu gagasan tentang teori pengetahuan (epistemologi) yang merupakan bagian dari filsafat ilmu dengan berbagai macam aliran dan tokoh tokohnya, yaitu rasionalisme, empirisme, positivisme, dan kritisisme. Melalui tahap tiga dunia yaitu dunia fisik alam, dunia manusia beserta proses psikologinya dan dunia ilmu pengetahuan. Menurut Popper, kebenaran suatu ilmu bukan ditentukan melalui pembenaran (verifikasi), melainkan melalui upaya penyangkalan terhadap proposisi yang dibangun oleh ilmu itu sendiri (falsifikasi). Oleh sebab itu, penulis berupaya menjelaskan bagaimana relevansi antara epistemologi Karl R. Popper dengan teologi dan pemikiran keislaman melalui pendekatan historis-filosofis. Melalui pendekatan ini, penulis menyimpulkan bahwa semua ilmu pengetahuan memiliki kemungkinan untuk difalsifikasi, tidak terkecuali teologi dan pemikiran keislaman.

Kata Kunci: *Epistemologi, Falsifikasi, Popper.*

Abstract

One of the functions of the human mind is to think rationally and scientifically. This gave birth to an idea about the theory of knowledge (epistemology) which is part of the philosophy of science with various schools and figures, namely rationalism, empiricism, positivism, and criticalism. Through the three-world stage, namely the physical world of nature, the human world and its psychological processes and the world of science. According to Popper, the truth of a science is not determined through justification (verification), but through efforts to deny the propositions built by science itself (falsification). Therefore, the author attempts to explain the relevance of Karl R. Popper's epistemology to theology and Islamic thought through a historical-philosophical approach. Through this approach, the author concludes that all sciences have the possibility to be falsified, including theology and Islamic thought.

Keywords : *Epistemology, Falsificationsm, Popper*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan atau science selalu mengalami perubahan dan pertumbuhan di setiap zaman. Hal tersebut menuntut manusia untuk selalu berfikir progresif dengan akalnyanya secara rasional ataupun ilmiah. Ini dibuktikan dengan munculnya berbagai aliran-aliran pemikiran yang masing-masing dari mereka, menawarkan konsep dan metodologinya sendiri.

Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (theory of knowledge). Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani (*episteme*) pengetahuan dan (*logos*) teori. Sedang secara istilah, epistemologi dapat pula didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan. (UGM, 1996).

Menurut pendapat dari Mohammad Rivaldi Dochmie, pada masa ini, ilmu pengetahuan didominasi oleh para saintis berpaham positivisme. Positivisme atau biasa disebut dengan Empirisme-Logis, merupakan kecenderungan sikap yang anti terhadap spekulatif, realistis, materialistis, kritis dan skeptis. Aliran ini pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte, melalui bukunya berjudul *Cours de Philosophie Positive*. (Rivaldi, 2018).

Aliran positivistik Auguste Comte ini kemudian dilanjutkan oleh para saintis yang disebut dengan nama Lingkaran Wina (Vienna Circle). Menurut Karl R. Popper para Positivis, yang melihat ilmu empiris sebagai sebuah sistem pernyataan yang memenuhi kriteria logis tertentu, seperti kebermaknaan atau verifiabilitas, akan memberi satu jawaban. (Popper, 2008).

Menurut Syamsul Huda, ilmu pengetahuan sulit untuk dibedakan mana yang berdasarkan logika dan fakta empirik, dan mana pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi (psychology of knowledge) yang dipengaruhi oleh tradisi, emosi, otoritas, dan lain sebagainya. (Huda, 2007).

Dalam konteks ini, Popper dengan aliran Rasionalisme Kritisnya diposisikan sebagai salah satu kritikus yang paling tajam terhadap gagasan-gagasan Lingkungan Wina (K. Bertens, 2014: 96). Teori tanpa ada yang mengkritisnya seolah-olah kebenaran ilmu menjadi mutlak (induktivistik). Dari fenomena tersebut, Popper berusaha merekonstruksi cara berfikir dari induktif menjadi deduktif dengan cara uji kesalahan (falsifiable) dan uji logika realita (testability) agar terbebas dari prasangka. Sehingga kebenaran sebuah teori tidak hanya ditentukan oleh pengalaman dan pengamatan (observasi) semata, melainkan juga melalui cara uji kesalahan (falsifiable). Kemudian, masalah mendasar (fundamental) lainnya muncul, yaitu mengenai hukum tiga tahap perkembangan manusia.

Dalam permasalahan ini, Popper hadir memberikan sebuah solusi sekaligus tandingan bagi hukum tiga tahap perkembangan manusia kaum positivisme: melalui tahap tiga dunia. Diantaranya, yaitu dunia fisik alam, manusia, psikologi, pengetahuan), dunia manusia (psikologinya dan pengetahuan), dan dunia ilmu pengetahuan dengan tawaran falsifikasinya dengan cara uji kesalahan (falsifiable) dan uji logika realita (testability). Popper pun mampu medekonstruksi ilmu positif dari cara induktif menjadi deduktif dengan cara uji kesalahan (falsifiable). Sehingga ilmu-ilmu agama seperti teologi dan metafisika memiliki kesempatan yang sama dengan ilmu empiris untuk dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian library research (studi kepustakaan), yakni suatu penelitian yang menggunakan literature kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal atau hasil laporan dari penelitian terdahulu (Umi Kulsum, 2020: 53). Mengingat dalam penelitian filsafat banyak yang berkaitan dengan dimensi pemikiran tokoh dan histori, maka jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan pendekatan historis-filosofis. Dengan langkah-langkah tersebut, tentunya penulis berharap dapat menyajikan secara otentik dan mendalam terkait dengan epistemologi falsifikasionisme Karl R. Popper serta relevansinya bagi teologi dan pemikiran keislaman sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Epistemologi Era Yunani

Bahwa tidak kurang dari 20 abad lamanya para filosof tak henti-hentinya memikirkan tentang realitas, mulai dari Thales sampai Thomas Khun. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan seabreg problem yang mengitarinya selama itu pula berbagai temuan mewarnai percaturan dunia, mulai dari "Arche"nya filosof pra-Socrates, definisi Socrates, idealisme Plato, hylemorfisme Aristoteles, emanasi Plotinus hingga persoalan teologi para filosof abad pertengahan.

Epistemologi di zaman Yunani kuno dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian dibahas dalam bentuk yang berbeda dalam filsafat. Dan semua persoalan, keraguan, jawaban, dan solusinya hadir dalam bentuk yang semakin kuat dan sistimatis serta terlontarnya pembahasan seputar probabilitas pengetahuan, sumber ilmu, dan tolok ukur kesesuaian dengan realitas eksternal.

Dalam menguraikan pemikiran tentang epistemologi, Plato mengawalinya dengan menegaskan bahwa realitas itu tidak berubah. Menurutnya, pengetahuan sejati adalah apa yang disebut epistem, yakni pengetahuan tunggal dan tidak berubah sesuai dengan ide-ide abadi. Apa yang tampak di dunia ini hanyalah "bayangan" dari yang baka. Bayangan yang bermacam-macam dan selalu berubah, sehingga kebenaran menurut Plato bersifat apriori. (Verhaak, 1991).

Dalam gambaran ini Aristoteles menguraikan Aristoteles be rangkat dari pengamatan dan penelitian aposteriori, karena segala ungkapan-ungkapan ilmu terjadi sesudah pengamatan. Jadi, pengetahuan terjadi jika subjek diubah di bawah penga- ruh objek. Artinya, bentuk-bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas di dalam ruang batin, seperti halnya stempel meninggalkan bekas pada kertas.

2. Pemikiran Epistemologi Era Modern

Temuan-temuan ini telah mendorong filosof modern, Rene Descartes untuk memikirkan bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan? Inilah yang dimaksud dengan persoalan-persoalan epistemologis. Pengetahuan yang didasarkan kepada kebenaran apriori-rasio ini mendapat sanggahan dari mazhab empirisme John Locke, yang menurutnya seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman, bukan dari ide-ide bawaan apriori.

Gagasan epistemologi berikutnya adalah sintesa rasionalisme dan empirisme oleh Imanuel Kant dengan memunculkan phenomena dan noumena. Setelah Kant, muncul pemikiran epistemologi positivistik Auguste Comte dengan menggabungkan deduksi rasional dan induksi empirik sebagai satu-satunya paradigma yang dapat dipegang untuk menghasilkan pengetahuan yang benar. Dominasi epistemologi positivistik ini mencapai kematangannya di tangan Vienna Circle (lingkaran

Copyright@ Desi Erianti, M. Philo Al-Farabi, Selvi Darma Yanti, Sofie Fadma Sari, Suratin, Sahrul

Sori Alom Harahap

Wina), yang melahirkan pandangan baru yang disebut positivisme logis. Mereka memberi batas pada kenyataan yang bermakna (Meaningful) dan tidak bermakna (meaningless) berdasarkan kemungkinan untuk diverifikasi. Gagasan para sarjana Wina tersebut kemudian digantikan oleh Karl Raimund Popper melalui pembedaan ungkapan "ilmiah" dan "tidak ilmiah".

Di sini kriteria ilmiah dan tidak ilmiah adalah falsifibilitas. Setelah Popper, epistemologi mengalami perkembangan baru, dengan munculnya Thomas Kuhn yang mengusung paradigma. Menurutnya, ilmu yang sudah matang dikuasai oleh paradigma tunggal yang membimbing kegiatan ilmiah. Ilmu tidak berkembang secara kumulatif dan evolusioner, melainkan secara revolusioner. Tampilnya Kuhn dengan gagasan revolusi ilmu pengetahuan yang ditandai dengan adanya perubahan paradigma ternyata masih menyisakan kritik bagi Imre Lakatos, yang menawarkan "Metodologi Program Riset Ilmiah".

Sebagai evaluasi dari kekurangan yang ditinggalkan Kuhn. Riset ilmiah ala Lakatos, ternyata tidak serta merta memberikan kepuasan bagi para ilmuwan, sosiolog, dan filosof dalam mengembangkan pengetahuan. Faktanya positivisme ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan Comte menyisakan persoalan serius terkait dengan hilangnya peran subjek.

3. Pemikiran Epistemologi Era Kontemporer

Setelah era modern atau pasca Immanuel Kant, muncul aliran-aliran filsafat kontemporer diantaranya Tipologi post-marxisme. Tipologi strukturalisme, Tipologi Post-Strukturalisme, Filsafat Arab Islam bangkit setelah kedatangan kolonialis imperialis di wilayah Timur Tengah, dengan mentransformasikan filsafat filsafat barat ke Mesir khususnya. Dari refleksi moralitas yang melahirkan aliran-aliran filsafat tercipta dari pilar-pilar filsafat yaitu etika, fenomenologi, eksistensialisme, filsafat budaya dan hermeneutika.

Dalam pemikiran epistemologi pada era kontemporer terdapat tiga pendekatan yang sama-sama menawarkan metodologi baru yaitu :

- a) Fenomenologi yaitu epistemologi yang dipopulerkan oleh Edmund husserl (1859-1938). Fenomenologi ini membangun konsepnya pada dua prinsip yakni:
 - Prinsip epoche-detic vision yaitu menyaring Fenomena untuk sampai ke eidetos nya, sampai ke intisarinnya, atau sejatinya (wesen).
 - Prinsip dunia- kehidupan dipahami oleh Husserl dengan "Dunia" sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antarsubjek.
- b) Hermeneutika yaitu metodologi yang dikembangkan oleh Friederich schleiermacher (1786-1834), Wilhem Dilthey (1838-1911) Hans-Georg Gadamer (1900-2002). Yang mulanya

hermeneutika merupakan teori memahami teks atau kitab suci, dan kemudian berkembang menjadi teori memahami teks kehidupan sosial.

- c) Teori kritis yaitu teori yang dilahirkan oleh para filsuf yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt (Horkheimer, Adorno, dan Marcuse), semula aliran Mazhab Frankfurt ini mengkritisi pola Liberalisme - kapitalisme masyarakat barat modern, tetapi kehadiran Habermas disinyalir dapat memberi warna baru sehingga lebih dinamis. Perspektif baru yang dikembangkan oleh Habermas ini berkembang sangat pesat terutama diprancis lewat Gaston Bachelard (1884-1962) dan Ferdinand Gonseth (1890-1976).

4. Pandangan Popper tentang Epistemologi

a. Rasionalisme Kritis

Popper membendakan istilah akal dengan rasionalisme, dalam arti luas akal dan rasionalisme dipakai tidak hanya mencakup kegiatan intelektual melainkan juga pengamatan dan percobaan juga, dalam arti sempit akal dan rasionalisme dipertentangkan bukan terhadap rasionalisme melainkan terhadap empirisme, rasionalisme menggunakan akal atas pengamatan dan percobaan yang disebut intelektualisme.

Rasionalisme merupakan sikap untuk memecahkan masalah sebanyak mungkin dengan bersandarkan pada akal yaitu pikiran jernih dan pengalaman lebih dari pada bersandar pada perasaan dan nafsu. Popper mendukung rasionalisme kritis dan mengakui kenyataan bahwa sikap rasionalis yang fundamental merupakan hasil kepercayaan pada akal, rasionalisme yang diperjuangkan Popper bersifat jatmika (modest) kritis terhadap diri sendiri dan mengenal batas-batas tertentu.

b. Empirisme Kritis

Teori empirisme Popper mengatakan pengalaman dan percobaan bukan digunakan untuk meneguhkan suatu teori, melainkan untuk mengadakan penyangkalan (falsifikasi) terhadap teori. Popper memodifikasi pemikiran Kant tentang rasionalisme kritis dan empirisme kritis, pemikiran Popper merupakan sentuhan akhirnya saja, termasuk dalam teori Kant tentang "akal kita tidak menarik hukum-hukum dari alam, melainkan mendesaknya atas alam", menurut Popper teori harus dianggap sebagai ciptaan bebas akal kita sendiri, hasil suatu percobaan memahami hukum alam secara intuitif.

5. Ciri pokok epistemologi Popper

- 1) Pendekatan Objektivis, yaitu pendekatan yang memandang pengetahuan manusia sebagai suatu system pernyataan atau teori yang dihadapkan pada diskusi kritis, pendekatannya dengan mengetahui problem-problem objektif, prestasi objektif dalam hal ini pemecahan problemnya, pengetahuan objektif tentang pandangan diri sendiri terpisah dari subjek

Copyright@ Desi Erianti, M. Philo Al-Farabi, Selvi Darma Yanti, Sofie Fadma Sari, Suratin, Sahrul

pendukungnya, kritik yang mengandaikan teori-teori yang telah diformulasikan secara linguistik. Analisis kami dari segi Pendekatan Objektivis, sikap untuk memecahkan masalah dengan bersandarkan pada akal atau pikiran dan pengalaman lebih dari pada perasaan dan nafsu.

- 2) Problem-solving, merupakan yang memandang epistemologi dengan pendekatan objektivis dari sudut ilmu pengetahuan. Analisis kami dari segi Problem-solving, harus dianggap sebagai ciptaan bebas akal kita sendiri, hasil suatu percobaan menahami hukum alam secara intuitif.

6. Prinsip Falsifikasi Karl R. Popper

Falsifikasi Karl R. Popper menegaskan bahwa setiap sistem ilmiah dapat dikatakan salah jika proposisi-proposisi basis atau kalimat-kalimat yang menyatakan fakta tertentu, menyangkal sistem ilmiah tersebut. Proses falsifikasi di sini, merupakan sebuah metode rasionalisme Kritik yang dibangun Karl Popper untuk menguji hipotesis ilmiah dari ilmu pengetahuan.

Popper menggunakan kritik sebagai metode untuk mencapai kebenaran yang dimaksud dengan prinsip falsifikasi menurut Popper yaitu Suatu teori bersifat ilmiah, jika terdapat kemungkinan secara prinsipil untuk menyatakan salahnya, dan Sebaliknya, jika suatu proposisi atau teori secara prinsipil tidak menerima kemungkinan untuk menyatakan salahannya, maka proposisi atau teori tersebut tidak bersifat ilmiah. Teori ini disebut falsifikasi untuk dibedakan dari pendekatan positivis yang menekankan verifikasi.

Gagasan tentang falsifikasi inilah yang oleh dirinya dijadikan sebagai ciri utama proposisi atau teori yang ilmiah. Menurutnya, suatu proposisi atau teori empiris harus dilihat potensi kesalahannya. Selama suatu teori mampu bertahan dalam upaya falsifikasi, maka selama itu pula teori tersebut tetap dipandang kokoh, meski ciri kesementaraannya tetap tidak pernah hilang. Suatu teori bersifat ilmiah, jika terdapat kemungkinan secara prinsipil untuk menyatakan salahnya. Inilah yang dimaksud dengan prinsip falsifikasi menurut Popper.

7. Penerapan Falsifikasi Popper dalam Memahami Radikalisme Islam

Radikalisme islam pada zaman dahulu disebabkan lemahnya umat Islam pada bidang aqidah, syariah dan perilaku. Tetapi jika ditelusuri pendapat dari para ahli terkait faktor munculnya radikalisme islam pada zaman modern sangat kompleks.

Dapat dipahami bahwa munculnya radikalisme islam disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti pemahaman yang tidak benar terhadap Al-Qur'an sehingga mempengaruhi para penganut agama islam dalam berfikir Maupun bertindak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Copyright@ Desi Erianti, M. Philo Al-Farabi, Selvi Darma Yanti, Sofie Fadma Sari, Suratin, Sahrul

Sehingga falsifikasi popper sangat relevan untuk diterapkan pada kajian terhadap pemikiran para ulama tentang teks Al-Qur'an yang berhubungan dengan pengetahuan juga terkait konsep-konsep agama, sehingga falsifikasi popper dapat membantu untuk terbuka terhadap realitas juga untuk membangun dialog dengan agama lainnya.

Secara historis, radikalisme Islam pada zaman dulu banyak dilatarbelakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang aqidah (iman), syariah (ajaran Islam) maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari tajdid (pembaharuan), islah (perbaikan), dan jihad (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh (roh) Islam yang sebenarnya. (Thalib, 2003). Menurut para ahli, akar radikalisme agama juga melibatkan faktor agama yakni dilakukan dengan landasan-landasan moral agama yang ada dalam al-Qur'an termasuk tradisi keagamaan yang berkembang dalam kelompok agama. (Wiktorowicz, 2006).

Fundamentalisme dalam Islam merupakan gerakan yang menentang westernisasi dan ditampilkan sebagai gerakan alternative system of life bagi masyarakat muslim. Ekstremitas kaum fundamentalis secara internal disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kecenderungan memahami nash secara literal, perhatian yang berlebihan pada furu'iyah, minimnya wawasan tentang hakikat Islam, dan lemahnya wacana keilmuan sejarah dalam kehidupan sosial. (Mufid, 2016).

Munculnya radikalisme dalam Islam karena dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu termasuk tafsiran yang tidak benar terhadap teks al-Qur'an yang kemudian mempengaruhi para penganut agama Islam dalam cara berpikir dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang merupakan hasil konstruksi para pemikir dan pemeluk agama, sebagai konsekuensi dari ajaran dalam teks al-Qur'an yang bersifat dasar, hanya memuat pokok-pokok ajaran dan tidak bersifat rinci.

Kehadiran radikalisme Islam yang awalnya sebagai fenomena politik ternyata mengarah pada perilaku kekerasan sistematis, kekerasan aktual, dan kekerasan simbolik. Hal ini tetaplah mengancam umat manusia, karena karakteristik gerakan mereka yang tidak mau berdialog dengan pihak lain.

SIMPULAN

Karl Raimund Popper (1902-1994), merupakan seorang filosof besar abad 20 asal Wina dan Inggris. Melalui gagasan falsifikasionismenya, Popper mengkritik secara tajam Lingkaran Wina dengan positivistiknya. Falsifikasionisme melalui testabilitas atau fasibilitas dibanding induktifis maupun positifis, Popper merekonstruksi cara berfikir dari induktif menjadi deduktif dengan cara uji kesalahan (falsifiable) dan uji logika realita (testability) agar terbebas dari prasangka.

Kritik falsifikasionisme Popper ditujukan kepada gagasan positivistik Auguste Comte, terutama kepada kaum positivisme dengan Lingkaran Wina. Positivisme atau biasa disebut Empirisme-Logis,

Copyright@ Desi Erianti, M. Philo Al-Farabi, Selvi Darma Yanti, Sofie Fadma Sari, Suratin, Sahrul

Sori Alom Harahap

merupakan kecenderungan sikap yang anti terhadap spekulatif, realistis, materialistis, kritis dan skeptis. Bagi empirisme pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Sedangkan positivisme menjadikan ilmu positif menjadi puncak dari pengetahuan manusia. Epistemologi falsifikasionisme Popper dianggap memiliki jasa yang cukup besar bagi ilmu-ilmu agama, teologi dan pemikiran keislaman yang berkaitan erat metafisika. Melalui conjecture dan falsification, Popper mencoba menawarkan sebuah metode ilmiah bagi teologi dan pemikiran keislaman agar dapat membuktikan kebenarannya sebagai sebuah ajaran dan tuntunan bagi umat manusia. Melalui kedua metode Popper di atas, diharapkan kebermaknaan dari ilmu-ilmu agama seperti peradaban mesir, india, cina, dan Mesopotamia. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu agama atau metafisika harus didudukkan pada konteks keilmiahannya agar terlepas dari dogma ataupun doktri.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, *Filsafat Ilmu*, Liberty Yogyakarta Bekerjasama dengan YP Fakultas Filsafat UGM, 1996.
- Muhammad Rivaldi, *Keilmiahannya Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl R Popper*, Dalam Jurnal: Prosiding Integritas Interkoneksi Islam dan Sains UIN Sunankalijaga Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, 2018.
- R. Popper, Kral, *Logika Penemuan Ilmiah*, Terjemah Aji Sastrowardoyo, 2008.
- M. Syamsul, Karl Raimund Popper, *Problem Neopositivistik dan Teori Kritis Falsifikasi*, Dalam Jurnal: Islamica, vol. 2, no. 1, 2007.
- C verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telah Atas cara Kerja Ilmu*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Thalib, *Radikalisme dan Islam Phobia, Islam dan Terorisme*, Yogyakarta: UCY, 2003.
- Wiktorowicz, *Radical Islam Rising Muslim Extrimism in the West*, Canadian Journal of Sociology Online, 2006.
- Fathul Mufid, *Radikalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi*, Dalam Jurnal : ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.